



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual

Koko Adya Winata^a, I. Solihin^b, Uus Ruswandi^c, Mohamad Erihadiana^d

^aUniverstas Sangga Buana, adyawinata@gmail.com

*^{bcd}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, solihin@gmail.com,
uusruswandi@gmail.com, erihadiana@uinsgd.ac.id*

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 26 Mei 2020

Direvisi: 9 Juni 2020

Disetujui: 15 Juni 2020

Keywords:

islamic moderation, PAI learning, contextual learning model

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang moderasi Islam dalam pembelajaran PAI melalui model pembelajaran kontekstual. Pembelajaran PAI merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan dan merangsang peserta didik agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada proses pembelajaran, guru PAI harus menggunakan model pembelajaran yang tepat agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Melalui model pembelajaran kontekstual tujuan pembelajaran PAI untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi Islam kepada peserta didik dapat tercapai sesuai harapan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan peneliti dapat lebih leluasa dalam memahami, mengamati dan melakukan penelaahan lebih akurat berkenaan dengan moderasi Islam dalam pembelajaran PAI melalui model pembelajaran kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aspek kognitif peserta didik tentang nilai-nilai moderasi Islam. 2) Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aspek afektif peserta didik terhadap nilai-nilai moderasi Islam. 3) Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat menginternalisasi nilai-nilai moderasi Islam kepada peserta didik.

Abstract

This study aims to examine the moderation of Islam in PAI learning through contextual learning models. PAI learning is a planned activity that conditions and stimulates students to learn well in accordance with the learning objectives. In the learning process, PAI teachers must use appropriate learning models in order to optimize the potential of the students so that learning objectives can be achieved properly. Through the contextual learning model PAI learning objectives to internalize the values of Islamic moderation to students can be achieved. The method used in this research is qualitative method. By using a qualitative approach researchers are expected to be more flexible in understanding, observing and conducting a more accurate review regarding Islamic moderation in PAI learning through contextual learning models. The results showed that: 1) the implementation of PAI learning by using contextual learning models can improve students' cognitive aspects of Islamic moderation values. 2) The implementation of PAI learning by using a contextual learning model can improve students' affective aspects of Islamic

moderation values. 3) Implementation of PAI learning by using a contextual learning model can internalize Islamic moderation values to students.

✉ Alamat korespondensi:
Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang
E-mail: fkij3p@gmail.com

p-ISSN: 2621-3087
e-ISSN: 2621-5721

PENDAHULUAN

Dinamika dunia Islam senantiasa disuguhkan dengan berbagai macam realitas keislaman yang menggambarkan perbedaan dalam manhaj, ideology dan cara pandang terhadap persoalan kehidupan. Adanya kecenderungan masing-masing kelompok yang ada di masyarakat menyatakan diri dan kelompoknya yang merepresentasikan sebagai yang paling Islam. Ada kelompok Islam yang diidentifikasi berpandangan ekstremis-teroris, ada yang fundamentalis, ada yang moderat (wasathiyah), dan ada pula yang liberal bahkan radikal. Sejatinya perbedaan dalam memahami nilai-nilai keislaman sudah ada sejak zaman khulafaur rasyidin yang ditandai dengan munculnya kelompok khowarij. Kaum khowarij suka memvonis kafir terhadap kaum muslimin yang tidak sepaham dalam urusan keyakinan dan manhajnya. Sikap khowarij yang ekstrim terhadap saudara muslim yang berbeda pandangan dengan keyakinannya sangat bertentangan dengan prinsip moderasi Islam. Dalam realitasnya, bangkitnya fenomena khowarij model baru sangat mungkin terjadi seiring dengan munculnya aliran ekstrim dan radikal. Kondisi seperti ini harus menjadi perhatian bersama dari berbagai pihak terutama kalangan dunia pendidikan. Guru PAI khususnya harus melakukan suatu ikhtiar kuat melalui pelaksanaan pembelajaran PAI dalam rangka menanamkan nilai-nilai moderasi Islam.

Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu mengedepankan pertengahan dalam mengambil sikap terhadap disvaritas atau

perbedaan yang ada di masyarakat. Bersikap dengan senantiasa berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan merupakan sikap moderasi Islam. Salah satu dari kedua sikap yang ada tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seorang muslim. Islam mengajarkan sikap saling menghormati, toleransi dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadaban. Islam dipersepsikan mengandung ajaran-ajaran moderat di dalamnya, yang sering dikenal dengan istilah Moderasi Islam. Dalam struktur ajarannya, Islam selalu memadukan kedua titik ekstrimitas yang saling berlawanan. Sebagai contoh, ajaran Islam tidak semata memuat persoalan ketuhanan secara esoterik, melainkan juga hal-hal lain menyangkut kemanusiaan dengan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari (Abu Yasid, 2014). Umat Islam dijadikan sebagai ummat pertengahan, moderat dan teladan dalam melangsungkan kehidupan di tengah keragaman. Eksistensi umat Islam senantiasa menempatkan dirinya sebagai ummat dalam posisi pertengahan. Posisi pertengahan mengantarkan manusia berlaku adil dan dapat menjadi teladan bagi semua pihak.

Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan dan dapat dilihat oleh siapapun dalam dirinya nampak sikap santun dan teladan bagi orang lain. Ketidakadilan dalam bersikap, mendominasi dalam berpandangan dan mengklaim paling benar merupakan awal dari sikap ekstrimisme yang merupakan kebalikan atau lawan dari moderisme. Moderasi Islam merupakan salah satu karakteristik maupun cara berfikir yang telah melekat dalam Islam

itu sendiri merujuk sumber-sumbernya yang otoritatif. Sedangkan sikap-sikap ekstrimis yang terjadi dalam diri umat Islam, merupakan bagian dari penyimpangan yang harus diluruskan (Zamimah, 2018). Islam selalu bersikap moderat dalam menyikapi setiap persoalan karena perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang sudah Allah tetapkan. Prinsip moderasi ini telah menjadi karakteristik Islam dalam merespon dan bersikap terhadap segala persoalan. Dalam konteks moderasi Islam, ajaran Islam melarang umat Islam untuk terlalu berlebihan meski dalam menjalankan agama sekalipun.

Pertengahan atau *wasatha* merupakan prinsip moderasi Islam yang paling utama dalam melaksanakan nilai-nilai keberagamaan dan keadaban. Islam merupakan agama penyebar kedamaian, namun fenomena yang muncul akhir-akhir ini adalah sejumlah fakta yang menunjukkan bahwa ada sebagian umat Islam tidak memahami nilai-nilai moderat Islam dengan benar. Mereka tidak mengakui pluralitas, tidak menghargai kemajemukan yang tumbuh dalam masyarakat. Munculnya berbagai kelompok ekstrimis dan teroris yang mengklaim sebagai representasi umat adalah salah satu buktinya. Tidak sedikit umat Islam yang berpandangan bahwa jihad identik dengan perang. Beberapa kelompok garis keras sering kali dengan mudah mengkafirkan saudaranya sesama muslim hanya karena perbedaan manhaj, ideologi dan arah perjuangan (Afroni, 2016).

Kehadiran kelompok Islamis ekstrimis dan radikal sudah barang tentu dalam banyak hal akan menjadi ancaman bagi keberadaan Islam yang santun dan cinta damai dan sekaligus dapat mengancam keutuhan dan kelangsungan berbangsa dan bernegara. Memahami Islam dalam konteks moderasi Islam, tentu harus dilalui dengan keterbukaan wawasan berpikir, non-sektarian, dan harus keluar dari cara pandang fanatisme kelompok. Munculnya pengaruh fanatisme kelompok,

atau golongan yang membelah Islam secara sektarianisme-ideologis sangat bertentangan dengan nilai-nilai moderasi Islam. Islam hadir untuk melepaskan diri dari cara pandang fanatisme etnis, kelompok atau sektarianisme ideologis dan perbedaan-perbedaan agama dan keyakinan karena Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Untuk menerapkan nilai-nilai moderasi Islam kepada peserta didik harus dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk menggali potensi peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, minat dan gairah belajar serta sikap belajar peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan harus mampu merangsang berpikir kritis siswa, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang sudah ditentukan. Model pembelajaran berisi strategi-strategi pilihan guru untuk tujuan-tujuan tertentu di kelas. Model pembelajaran hakikatnya menggambarkan keseluruhan yang terjadi dalam pembelajaran dari mulai awal, pada saat, maupun akhir pembelajaran yang terkait dengan kegiatan guru dan peserta didik (Sundari, 2015).

Model pembelajaran yang tepat untuk menginternalisasi moderasi Islam terhadap peserta didik adalah model pembelajaran kontekstual. Model ini lebih melibatkan siswa secara langsung dan membuat siswa mengalami sendiri. Peserta didik dapat belajar dengan baik tentang moderasi Islam karena dihadapkan dengan masalah actual dan dapat menemukan kebutuhan real. Model pembelajaran kontekstual (CTL) memungkinkan peserta didik mengaitkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan materi dan ketrampilan akademik mereka dalam memecahkan masalah-masalah dunia nyata. Peserta didik dituntut untuk berfikir kreatif dan menganalisa materi berdasarkan kehidupan nyata. Model pembelajaran

kontekstual dilakukan dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga membuat siswa menjadi tidak kesulitan dalam memahami isi pembelajaran (Handini, 2016). Penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) dapat mempermudah peserta didik dalam memahami isi pembelajaran dan materi moderasi Islam yang disampaikan oleh guru serta mampu menganalisa berdasarkan fakta yang ada.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif unsur kecermatan dan langkah yang sistematis memegang peranan sangat penting. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan peneliti dapat lebih leluasa dalam memahami, mengamati dan melakukan penelaahan lebih akurat berkenaan dengan moderasi Islam dalam pembelajaran PAI melalui model pembelajaran kontekstual (CTL). Model pembelajaran kontekstual dapat membantu guru mengaitkan isi dan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Sehingga dapat mendorong peserta didik untuk mengaitkan materi yang sudah disampaikan guru dengan kehidupan yang ada. Peserta didik diharapkan dapat memahami nilai-nilai moderasi Islam dan mampu menerapkannya di dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Peneliti dapat dengan leluasa memahami dan menganalisa melalui kajian yang kritis dan sistematis tentang bagaimana konseptualisasi dan implementasi moderasi Islam dalam pembelajaran PAI melalui model pembelajaran kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Moderasi Islam

Islam moderat atau moderasi Islam adalah satu diantara banyak terminologi yang muncul dalam dunia pemikiran Islam terutama dalam dua dasa warsa belakangan ini, bahkan

dapat dikatakan bahwa moderasi Islam merupakan isu abad ini. Term ini muncul ditengarai sebagai antitesa dari munculnya pemahaman radikal dalam memahami dan mengeksekusi ajaran atau pesan-pesan agama. Dengan demikian, memperbincangkan wacana moderasi Islam tidak pernah luput dari pembicaraan mengenai Radikalisme dalam Islam (Abdurrohman, 2018). Moderasi Islam dalam bahasa arab disebut dengan al-Wasathiyah al-Islamiyyah. Al-Qardawi menyebut beberapa kosa kata yang serupa makna dengannya termasuk katan Tawazun, I'tidal, Ta'adul dan Istiqamah. Sementara dalam bahasa inggris sebagai Islamic Moderation. Adapun istilah moderasi menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft* adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri (Misrawi, 2010).

Islam Moderat atau moderasi Islam berorientasi pada prinsip santun dalam bersikap, berkeadilan dalam memutus perkara, berinteraksi yang harmonis dalam masyarakat, mengedepankan dialog dan perdamaian serta anti kekerasan dalam berdakwah dan menghindar dari sikap dan pandangan radikal. Moderasi Islam sangat selaras dengan kandungan utama Islam yang membawa misi Rahmatan Lil Alamin yaitu membawa rahmat bagi seluruh alam. Muslim yang moderat sangat menghargai pendapat serta menghormati adanya perbedaan dengan orang lain adalah sisi penting yang dibangun oleh moderasi Islam. Dalam ajaran Islam disebutkan bahwa manusia memiliki adat-istiadat dan tradisi yang berbedabeda. Setiap individu adalah bagian dari alam yang unik. Memiliki keinginan untuk menyeragamkan seluruh umat manusia adalah keinginan yang mustahil bisa terwujud. Kedamaian dapat dibangun dengan sikap menghormati perbedaan. Jika tidak maka konflik pasti akan terjadi (Purnomo, 2018).

Menurut Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, Wasathiyah (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh Ideologi-ideologi lain. Islam yang moderat menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah. Radikal dalam arti memaknai Islam dalam tataran tekstual yang menghilangkan fleksibilitas ajarannya. Sehingga terkesan kaku dan tidak mampu membaca realitas hidup. Moderasi Islam atau Wasathiyah Islam adalah satu sikap penolakan terhadap ekstremitas dalam bentuk kezaliman dan kebathilan. Ia tidak lain merupakan cerminan dari fithrah asli manusia yang suci yang belum tercemar pengaruh negative (Hilmy, 2012).

Moderasi Islam merupakan sikap jalan tengah antara penggunaan wahyu (*naqliyah*) dan rasio (*'aqliyah*) sehingga dimungkinkan dapat terjadi penyesuaian terhadap perubahan perubahan di masyarakat sepanjang tidak melawan dan bertentangan dengan doktrin-doktrin yang dogmatis. Islam wasathiyah (moderasi Islam) memahami dan mengakui perbedaan yang mungkin terjadi di masyarakat. Islam wasathiyah atau moderasi Islam senantiasa mengutamakan kontekstualisasi dalam menafsirkan dan memaknai ayat Ilahiyah, dan menjauhkan diri dari tafsir tekstual. Dalam menerapkan hukum, Islam wasathiyah menggunakan istinbath untuk menerapkan hukum sesuai dengan perkembangan zaman selama tidak bertentangan dengan syariat Islam yang ada dalam Alquran dan Hadist. Pemahaman jalan tengah merupakan karakteristik dan cara pandang yang dikedepankan moderasi Islam dalam memahami semua persoalan kehidupan.

Prinsip-Prinsip Moderasi Islam

Islam adalah agama yang moderat mengajarkan sikap santun, rukun dan harmonis

dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Karakteristik moderasi Islam dapat dilihat dari penjelasan Alquran berkenaan dengan perintah wasathiyah dalam berbagai aspeknya. Ajaran Islam tidak mengajarkan sikap ekstrim dan radikal dalam mensikapi perbedaan namun mengedepankan dialog dan keadaban. Posisi pertengahan menjadikan seorang muslim tidak memihak ke kiri dan ke kanan namun bersama-sama berupaya untuk mengantarkan manusia hidup berlaku adil. Ajaran Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip moderasi yang sangat mumpuni yang harus dipahami dan dimengerti oleh peserta didik melalui proses pembelajaran PAI. Prinsip-prinsip moderasi Islam itu adalah:

Keadilan (*'adalah*)

Pengertian adil artinya berpihak kepada yang benar karena baik yang benar ataupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu “yang patut” lagi “tidak sewenang-wenang.” Makna al-‘adl dalam beberapa tafsir, antara lain: Menurut At-Tabari, al-‘adl adalah: Sesungguhnya Allah memerintahkan tentang hal ini dan telah diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan adil, yaitu al-insaf. Allah SWT menerangkan bahwa Dia menyuruh hamba-hambaNya berlaku adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam semua aspek kehidupan dan berbuat ihsan (Departemen Agama RI, 2012). Islam menyuruh umatnya untuk berlaku adil dalam segala aspek kehidupan tanpa adanya dikotomi agama dan perbedaan keyakinan. Moderasi Islam merupakan konsep perlakuan adil terhadap setiap orang dengan menjaga dan memelihara hak setiap orang. Nurdin (2011) menyatakan bahwa perlakuan adil meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Tidak melebihi atau mengurangi dari pada yang sewajarnya; (2) Tidak memihak dan memberi keputusan yang berat sebelah; (3) Sesuai dengan kemampuan, tingkatan atau kedudukan; (4)

Berpihak atau berpegang kepada kebenaran; dan (5) Tidak sewenang-wenang

Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi adalah *سماحة* atau *تسامح*. Kata ini pada dasarnya berarti al-jud (kemuliaan), atau sa'at al-sadr (lapang dada) dan tasahul (ramah, suka memaafkan). Makna ini selanjutnya berkembang menjadi sikap lapang dada/terbuka (*welcome*) dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia (Arifin, 2016). Sikap toleransi dalam Islam ditegaskan dalam Alquran terkait dengan sikap interaksi sosial yang saling terbuka dan untuk saling mengenal. Perbedaan suku, agama, keyakinan dan latar belakang seseorang bukan untuk saling menghina tapi untuk saling mengenal. Moderasi Islam memberikan kepehaman tentang makna toleransi atau tasamuh dalam mensikapi persoalan kehidupan yang berbeda. pluralitas manusia adalah kenyataan yang dikehendaki tuhan. Hal ini merujuk pada pernyataan Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal dan saling menghormati (QS.49:13).

Dalam konteks moderasi Islam, perilaku toleran merupakan satu prasyarat yang utama bagi setiap individu yang menginginkan satu bentuk kehidupan bersama yang aman dan saling menghormati (Ghazali, 2016).

Keseimbangan (*Tawazun*)

Diantara ajaran Islam adalah *at-tawazun*, yakni menetapkan keseimbangan dalam pertimbangan eksistensi kehormatan yang terdiri dari jasmani (jasad), *al-aql* (akal), dan ar-ruh (roh). Prinsip moderasi Islam diwujudkan dalam bentuk keseimbangan positif dalam semua segi baik segi keyakinan maupun praktik, baik materi ataupun maknawi, keseimbangan duniawi ataupun ukhrawi, dan sebagainya. Islam menyeimbangkan peranan wahyu Ilahi dengan akal manusia dan memberikan ruang sendiri-sendiri bagi wahyu

dan akal. Dalam kehidupan pribadi, Islam mendorong terciptanya keseimbangan antara ruh dengan akal, antara akal dengan hati, antara hak dengan kewajiban, dan lain sebagainya (Setiyadi, 2012).

Keberagaman (*Tanawwu'*)

Keberagaman merupakan sesuatu yang tidak mungkin dihindari karena sudah menjadi sunnatullah. Di masyarakat manapun akan didapati keanekaragaman dalam berbagai hal baik suku, agama, bahasa dan keyakinan. Perbedaan suku, ras, agama merupakan keniscayaan terhadap ciptaan-Nya, mengingkari perbedaan tersebut, sama dengan mengingkari kodrat. Pada prinsipnya tidak ada satupun agama dan kepercayaan yang dianut oleh umat manusia mengajarkan kekerasan, kebencian terhadap manusia dan makhluk hidup, yang ada adalah pemahaman yang salah terhadap ajaran agama yang dianutnya. (Agung, 2017).

Keteladanan (*Uswah*)

Muslim itu harus menjadi teladan bagi kaum yang lainnya, karena pada dasarnya seseorang menjadi muslim melekat dalam dirinya sebagai juru dakwah yang mengajak kepada kebaikan. Sebagai penyeru kebaikan agar berhasil dalam seruannya dan diikuti oleh banyak orang harus didasarkan pada keteladanan. Adanya sifat uswah sebagaimana nabi Muhammad SAW mengajak kaum jahiliyah menuju ilahiyah dengan sikap keteladanan yaitu akhlakul karimah. Dalam hal ini, peserta didik harus diajarkan dan ditanamkan sifat keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga dalam dirinya akan menginternalisasi sifat-sifat mulia yang akan menjadi teladan bagi kaum yang lain. Keteladanan tersebut dapat berupa sikap muslim yang menghormati tetangganya sekalipun berbeda keyakinan. Berinteraksi social dengan menjunjung tinggi toleransi, mau menolong sesama, menghargai perbedaan dan mampu bekerja sama dengan berbagai

lapisan masyarakat tanpa membedakan agama dan keyakinan.

Prinsip-prinsip moderasi Islam baik itu keadilan, toleransi, keseimbangan, keberagaman dan keteladanan harus diajarkan kepada peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Guru PAI mempunyai kewajiban untuk memahami dan menanamkan prinsip-prinsip moderasi Islam kepada peserta didik dengan tujuan agar setiap peserta didik mempunyai pandangan *wasathiyah* dalam hidupnya. Fenomena Islam yang berhaluan radikal atau liberal, ekstrimisme dan radikalisme tidak akan mampu mempengaruhi peserta didik yang sudah diberi pemahaman tentang moderasi Islam.

Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang memiliki peranan sangat strategis dalam membentuk pribadi peserta didik terhadap moderasi Islam. Pembelajaran PAI sebagai bagian dari pendidikan mesti direncanakan dengan baik, karena kualitas pembelajaran yang baik akan mempengaruhi kualitas pendidikan, sedangkan kualitas pendidikan yang ada di suatu negeri akan mempengaruhi terbentuknya peradaban negeri tersebut (Hidayat, 2019). Tujuan pembelajaran PAI tidak hanya sebatas mengajarkan tentang aqidah dan ibadah, namun mengajarkan berbagai aspek kehidupan yang lebih luas. Pelaksanaan pembelajaran PAI diharapkan dapat memahami peserta didik tentang ajaran Islam dengan pemahaman yang komprehensif tidak dengan pemahaman yang sempit, kaku dan bahkan keliru. Munculnya ekstrimisme dan radikalisme di masyarakat yang disinyalir banyak pengikut dari kalangan usia peserta didik harus menjadi bahan evaluasi bagi pihak khususnya para pelaksana dan pemerhati pendidikan. Ajaran Islam itu mengajarkan santun, toleransi,

keseimbangan dan keteladanan yang harus diamalkan di dalam kehidupan. Oleh karena itu, Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru di sekolah untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki pengetahuan, pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam yang sesungguhnya.

Peserta didik diberi pemahaman tentang Islam secara utuh dan benar melalui kegiatan bimbingan, pengarahan dan latihan dengan tujuan agar mereka memiliki kesadaran berislam yang benar. Dengan demikian pembelajaran PAI bertujuan terhadap penataan individual dan sosial untuk mengantarkan seseorang tunduk dan taat pada ajaran Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat. Dengan pemahaman yang benar terhadap Islam, maka peserta didik dari aspek kognitif memiliki pengetahuan tentang moderasi Islam dan dari aspek afektif memiliki kesadaran untuk mengamalkannya serta dari aspek psikomotorik adanya tanggung jawab terhadap moderasi Islam. Efektifitas pelaksanaan pembelajaran PAI dalam moderasi Islam sangat tergantung kepada kemampuan guru PAI dalam merencanakan dan melangsungkan proses pembelajaran. Guru PAI harus memiliki kompetensi yang baik untuk melaksanakan proses pembelajaran berkaitan dengan materi moderasi Islam. Dalam proses pembelajaran, guru PAI harus memberikan pemahaman berkenaan dengan moderasi Islam terhadap peserta didik dan harus pandai memotivasi agar berkesadaran menerapkannya dalam kehidupan. Prinsip keadilan, toleransi, keseimbangan, keragaman dan keteladanan diharapkan dapat menjadi sikap peserta didik yang menginternalisasi dalam dirinya untuk diamalkan di masyarakat. Kesadaran untuk menghormati agama lain misalnya, merupakan sikap peserta didik dalam hubungan kerukunan

antar umat beragama agar tercipta keharmonisan di masyarakat.

Toleransi yang ada dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungan perumahan secara gotong royong baik itu kegiatan yang menyangkut kepentingan umum maupun kepentingan perseorangan. Individu-individu yang berbeda agama bekerjasama dengan tidak memandang status perbedaan agama yang dianut (Faridah, 2013). Untuk mencapai tujuan pembelajaran itu, guru PAI harus mempunyai strategi dan model pembelajaran yang dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi nilai-nilai moderasi Islam dan termotivasi serta bertanggung jawab untuk mengamalkannya.

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam Moderasi Islam

Salah satu ikhtiar yang dapat dilakukan Guru PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran moderasi Islam yang dipandang efektif adalah melalui penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*). Dalam model pembelajaran kontekstual moderasi Islam tidak hanya diajarkan sebatas pengetahuan yang ditransfer oleh guru namun peserta didik diajak untuk menganalisa materi yang sudah disampaikan dengan kehidupan nyata di lingkungannya. Peserta didik memperoleh pengetahuan tentang moderasi Islam dengan mengalami dan menghayati sendiri apa yang dipelajarinya. Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme

(*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*) (Yenti, 2009).

Proses Pembelajaran dapat dikatakan menggunakan model pembelajaran kontekstual manakala materi pembelajaran tidak hanya bersifat tekstual melainkan dikaitkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik baik di lingkungan keluarga dan masyarakat yang lebih luas. Dalam pembelajaran PAI, prinsip-prinsip moderasi Islam baik itu keadilan, toleransi, keberagaman, keseimbangan dan keteladanan harus dipahami oleh peserta didik tidak hanya secara tekstual namun harus bersifat kontekstual. Pembelajaran kontekstual diyakini lebih bermakna dan efektif dalam upaya untuk menginternalisasi moderasi Islam. Aspek kognitif peserta didik, aspek afektif dan psikomotorik terhadap prinsip-prinsip moderasi Islam dapat dimiliki secara baik yang termanifestasikan dalam kehidupan nyata.

Pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dalam moderasi Islam dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah yang dipandang tepat:

a. Diskusi Moderasi Islam

Peserta didik diarahkan untuk terbiasa mendiskusikan prinsip moderasi Islam sehingga terbangun kepahaman dan kesadaran dalam dirinya untuk menerapkan hasil yang didiskusikan dalam kehidupan nyata. Metode diskusi dilakukan agar peserta didik memiliki kemampuan dalam mengamati, memahami dan mengungkapkan persoalan dan mencari solusi yang tepat seputar moderasi Islam. Diskusi akan membentuk pribadi peserta didik agar senantiasa mengedepankan dialog dalam segala aspek kehidupan. Peserta didik dapat berpikir secara obyektif berkenaan dengan

pentingnya moderasi Islam yang harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan.

Pendekatan ini dapat mengasah keterampilan tanya jawab peserta didik, sehingga materi moderasi Islam dapat dipahami berdasarkan ranah berfikir dan pengalamannya. Keuntungan metode diskusi dapat dirasakan peserta didik langsung terkait dengan materi yang didiskusikan, yaitu: (Ermi, 2015).

- 1) Metode diskusi melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar
- 2) Setiap siswa dapat menguji pengetahuan dan penguasaan bahan pelajaran masing-masing.
- 3) Menumbuhkan dan mengembangkan berpikir dan sikap ilmiah.
- 4) Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan (kemampuan) diri sendiri.
- 5) Menunjang usaha-usaha pengembangan sikap social dan sikap demokratis para siswa.

Dengan metode diskusi, peserta didik dapat memahami makna moderasi Islam baik itu keadilan, toleransi, keseimbangan, keragaman dan keteladanan tidak hanya sebatas konsep dan teks materi pelajaran namun dielaborasi dengan realitas yang terjadi di lingkungannya. Setiap peserta didik dapat menyampaikan pandangannya terkait moderasi Islam. Sehingga materi moderasi Islam dikonstruksi oleh peserta didik dan ada upaya peserta didik berpartisipasi secara bertanggung jawab menerapkannya untuk dalam berinteraksi social.

b. Studi Kasus Terkait Moderasi Islam

Sebuah studi kasus bertujuan untuk menguji pertanyaan dan masalah yang terjadi yang tidak dapat dipisahkan antara fenomena dan konteks di mana fenomena tersebut terjadi. Desain studi kasus terdiri dari lima komponen,

yaitu pertanyaan penelitian, preposisi jika, unit analisis, logika yang menghubungkan data dengan analisis, kriteria untuk menafsirkan temuan (Prihatsanti, 2018). Dalam hal ini peserta didik diajak untuk mengamati dan mencermati tentang fenomena kasus yang terjadi di masyarakat terkait kekerasan atas nama agama misalnya. Dengan menggunakan studi kasus yang terjadi di masyarakat seperti kekerasan atas nama agama, peserta didik akan mendapatkan pemahaman melalui beberapa pertanyaan. Apa benar agama itu mengajarkan kekerasan, mengapa orang bermusuhan karena berbeda keyakinan, bagaimana supaya kerukunan itu dapat diwujudkan di masyarakat heterogen. Pertanyaan tersebut akan membuka wawasan berpikir peserta didik tentang urgensi memiliki sikap moderasi Islam.

c. Pemutaran Film Pendek Moderasi Islam

Dalam proses pembelajaran PAI moderasi Islam, diperlukan adanya motivasi yang akan mendorong peserta didik untuk melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan materi yang disampaikan. Pemutaran film pendek dapat menjelaskan kepada peserta didik secara langsung terkait moderasi Islam yang sangat penting untuk melangsungkan kehidupan dalam keragaman dan keadaban. Pemutaran film merupakan media pembelajaran yang akan memudahkan peserta didik untuk memahami pesan materi yang disampaikan lewat cerita audio visual itu. Keberagaman, keadilan, keseimbangan, toleransi dan keteladanan dapat dilakukan melalui model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media film pendek. Film-film tersebut termasuk dalam golongan film durasi standar. Film yang berdurasi antara 1-30 menit termasuk dalam golongan film pendek (Latif & Utud 2013). Film-film yang berdurasi pendek dengan tema moderasi Islam dapat memberikan kepekaan yang mendalam kepada peserta didik dan akan

memotivasi untuk merealisasikan pesan yang ada dari film tersebut di dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi social.

Beberapa manfaat film bila dinilai dari sudut pandang pembuat film. Manfaat-manfaat tersebut antara lain sebagai berikut: (Munadi, 2012).

- 1) Film dapat digunakan untuk memengaruhi perilaku dan sikap audien secara sungguh-sungguh.
- 2) Dapat dijadikan sebuah alat yang ampuh sekali bila digunakan ditangan yang mempergunakannya secara efektif untuk mendobrak pertahanan rasionalitas dan langsung bicara ke dalam hati sanubari penonton secara meyakinkan.
- 3) Alat propaganda dan komunikasi politik yang tiada tara.
- 4) Film yang dibuat dapat memberikan efek yang kuat terhadap penonton terutama terhadap perubahan sikapnya.

Melalui media film pendek bertemakan moderasi Islam, peserta didik dipahamkan tentang keragaman, keadilan, toleransi, keseimbangan dan keteladanan melalui cerita yang disampaikan di film tersebut yang harus diterapkan dalam kehidupan. Peserta didik akan memiliki sikap yang kuat terhadap pentingnya moderasi Islam sebagai dampak positif yang ditimbulkan dari film.

SIMPULAN

Moderasi Islam merupakan sikap jalan tengah antara penggunaan wahyu (*naqliyah*) dan rasio (*'aqliyah*) sehingga dimungkinkan dapat terjadi penyesuaian terhadap perubahan perubahan di masyarakat sepanjang tidak melawan dan bertentangan dengan doktrin-doktrin yang dogmatis. Islam *wasathiyah* (moderasi Islam) memahami dan mengakui perbedaan yang mungkin terjadi di masyarakat. Ajaran Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip moderasi yang sangat mumpuni yang harus dipahami dan dimengerti oleh peserta didik melalui proses pembelajaran

PAI. Prinsip moderasi Islam itu adalah keadilan, keseimbangan, toleransi, keberagaman dan keteladanan. Salah satu ikhtiar yang dapat dilakukan Guru PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran moderasi Islam yang dipandang efektif adalah melalui penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*). Melalui model pembelajaran kontekstual peserta didik memiliki wawasan moderasi Islam, kepeahaman, kesadaran dan terdorong untuk mengaktualisasikannya di lingkungan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, D.A.G. (2017). Keragaman keberagaman (Sebuah kodrati kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila), *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 11(2), 152.
- Abdurrohman, A. (2018). Eksistensi islam moderat dalam perspektif Islam, *Jurnal Rausyan Fikr*, 14(1), 29.
- Afroni, S. (2016). Makna ghuluw dalam Islam: Benih ekstrimisme beragama. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(1), 70-85.
- Departemen Agama RI. (2012). *Moderasi Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an.
- Ermil, N. (2015). Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru. *Jurnal Sorot*, 10 (2), 155-168.
- Ghazali, A.M. (2016). Toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif Islam. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1(1), 25-40.

- Hidayat, T., & Sayahidin. (2019). Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam melalui model contextual teaching and learning dalam meningkatkan tarap berpikir peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XVI(2) 115.
- Handini, D., Gusrayani, D., & Panjaitan, R. L. (2016). Penerapan Model contextual teaching and learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa kela IV pada materi gaya. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 452.
- Hilmy, M. (2012). Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia, *Jurnal Miqot*, XXXVI(2), 263-264.
- I. Faridah, I.F. (2013). Toleransi antara umat beragama masyarakat perumahan, *Jurnal Komunitas*, 5(1), 14-25.
- Latief, Rusman, & Utud, Y. (2013). *Kamus Pintar Broadcasting*. Bandung: Yrama Widia.
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Nurdin. (2011). Konsep keadilan dan kedaulatan dalam perspektif Islam dan Barat. *Jurnal Media Syariah*, XIII(1), 122.
- Prihatsanti, U., Suryanto, & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 127.
- Purnomo, H. (2018). Sistem pendidikan Islam berwawasan rahmatan lil'alam: Kajian Atas Gerakan Pendidikan Fethullah Gulen Movement. *Jurnal Cendekia*, 16(2), 224.
- Setiyadi, A.C. (2012). Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas. *Jurnal At-Ta'dib*, 7(2), 252.
- Sundari, H. (2015). Model model pembelajaran dan pemerolehan bahasa kedua / asing. *Jurnal Pujangga*, 1(2), 107.
- Yasid, A. (2014). *Islam Moderat*. Jakarta: Erlangga.
- Yenti, I. N. (2009). Pendekatan kontekstual (CTL) dan implikasinya dalam pembelajaran matematika, *Ta'dib*, 12(2), 121.
- Yudhi, M. (2012). *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaun Persada.
- Zamimah, I. (2018). Moderatisme Islam dalam konteks keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab). *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 77.